

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Istilah paradigma penelitian pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn pada tahun 1962 (Ridha, 2017, p. 67). Guba dan Lincoln (dalam Ridha, 2017, p. 67) menjelaskan bahwa paradigma penelitian memaparkan bagaimana peneliti memahami sebuah persoalan dan kriteria pengujian yang digunakan sebagai sebuah landasan dalam menjawab permasalahan penelitian. Disisi lain, Ridha (2017, p. 67) mendefinisikan paradigma penelitian sebagai kerangka berpikir dalam menjelaskan cara pandang peneliti atas fakta kehidupan sosial dan sikap peneliti terhadap ilmu yang dikonstruksi sebagai sebuah pandangan mendasar atas disiplin ilmu mengenai pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, Sukmadinata (dalam Siyato & Sodik, 2015, p. 29) menjelaskan bahwa penelitian dengan paradigma ini menyebut kebenaran berdimensi jamak, interaktif dan pertukaran atas pengalaman sosial dari masing-masing individu.

Menurut Kriyantono (dalam Pranandito, 2018, p. 29), terdapat empat landasan paradigma konstruktivis, yaitu:

1. Ontologis

Realitas adalah bentuk konstruksi sosial. Sifat dari realitas adalah relatif karena berlaku sesuai konteks yang dinilai relevan.

2. Epistemologis

Merupakan kesatuan realitas yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman akan sebuah realitas adalah hasil interaksi dari peneliti dengan objek yang ditelitinya.

3. Aksiologis

Peneliti disini berfungsi sebagai fasilitator untuk jembatan subjektivitas pelaku sosial.

4. Metodologis

Interaksi dialektis antara peneliti dengan objek yang digunakan ditekankan pada paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk merekonstruksi realitas yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka kepada narasumber. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi narasumber untuk memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tanpa adanya paksaan. Hal ini juga dirasa cukup baik oleh peneliti karena nantinya peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan detail.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Anggito & Setiawan, 2018, p. 7) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan sebuah fenomena dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Disisi lain, David Williams (dalam Moleong, 2021, p. 5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data dari suatu latar alamiah, yang menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh para peneliti yang juga tertarik secara alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari pandangan partisipan (Anggito & Setiawan, 2018, p. 16). Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan mekankan pada makna, bukan generalisasi.

Kemudian, penelitian ini menggunakan sifat deskriptif. Dengan menggunakan penelitian sifat deskriptif, peneliti akan menyajikan data yang diperoleh sesuai dengan hasil yang didapat pada saat peristiwa atau kejadian tersebut terjadi (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 84).

Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018) yang menyebut bahwa tujuan dari penelitian bersifat deskriptif ini berguna untuk mendapatkan berbagai jenis masalah yang berkaitan dengan perilaku manusia. Selain itu, peneliti tidak diperkenankan untuk merubah ataupun memanipulasi data yang diperoleh secara apa adanya sesuai dengan peristiwa atau fenomena yang berlangsung. Sodik dan Siyoto (2015, p. 8) menyebut bahwa penelitian deskriptif berkaitan dengan pengkajian sebuah fenomena secara lebih rinci atau yang membedakannya dengan fenomena atau peristiwa lainnya. Cooper dan Emory (1996) menyebut bahwa penelitian bersifat deskriptif menuntut adanya kemampuan meneliti secara lebih tinggi dan ideal, dibandingkan penelitian penjelasan dan menuntut dengan standar yang sama tinggi dan ideal menyangkut kerangka desain dan pelaksanaannya (dalam Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018, p. 85).

Penelitian ini akan berfokus pada strategi yang dimiliki oleh perusahaan media *online* serta jurnalis dalam menghadapi kekerasan digital. Selain itu, penelitian ini nantinya akan memberikan gambaran tentang hal apa saja yang dimiliki oleh perusahaan media serta jurnalis agar terhindar dari kekerasan digital.

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk dapat memahami dan mengetahui kekerasan tentang strategi yang dimiliki oleh perusahaan media *online* Indonesia dan jurnalis dalam menghadapi kekerasan digital. Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan metode studi kasus milik Stake. Stake (1995) menjelaskan bahwa metode studi kasus berusaha mengeksplorasi sebuah peristiwa secara lebih mendalam dengan mengumpulkan informasi secara detail. Sedangkan menurut Cresswell (dalam Mamik, 2015, p. 34) mendefinisikan metode studi kasus sebagai penelitian yang mengeksplorasi secara lebih mendalam atas sebuah peristiwa, program, proses dan aktivitas kepada satu orang atau lebih menggunakan prosedur pengumpulan data yang saling berkesinambungan.

Metode studi kasus hanya menggunakan satu contoh kasus yang diambil dan tidak dapat disamaratakan dengan kasus-kasus lainnya, sehingga penelitiannya

akan menjadi lebih mendalam (Stake, 1995, p. 4). Pendekatan ini dilakukan atas dasar pemahaman dari sebuah fenomena di kehidupan nyata dari perspektif pihak-pihak yang terlibat. Menurut Boblin, Irlandia, Kirkpatrick dan Robertson (2013) Stake menggambarkan metode studi kasus ini dapat memahami seluk beluk atas sebuah fenomena yang terjadi. Selain itu, menurut Stake dan Yin (dalam Boblin et al., 2013, p. 1268) menyatakan bahwa studi kasus sangat cocok untuk sebuah penelitian yang menggunakan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Studi kasus Stake ini mampu melihat sebuah fenomena secara lebih luas dan fleksibel, antara penemuan dan interpretasi sangat mungkin terjadi secara bersama hingga tujuan utama studi kasus ini adalah pemahaman (Boblin et al., 2013, p. 1269).

3.4 Informan

Dalam penelitian ini, dibutuhkan informan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dimiliki oleh perusahaan media *online* Indonesia serta jurnalis itu sendiri dalam menghadapi kekerasan digital. Informan yang dimaksud disini adalah orang yang akan diwawancarai oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Menurut Morse (dalam Jahja, 2017) informan merupakan orang yang terpilih menjadi penghubung antara antropolog dengan sebuah kelompok budaya yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut Heryana (2018, p. 4) informan adalah subjek penelitian yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang kemudian diangkat menjadi topik penelitian. Martha & Kresno (dalam Heryana, 2018, p. 7) menyebut bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak memiliki jumlah minimal dalam menentukan informan. Namun, terdapat dua syarat yang wajib dipenuhi dalam menentukan jumlah informan, yaitu kecukupan dan kesesuaian.

Dalam menentukan informan, biasanya penelitian kualitatif menggunakan dua teknik *sampling*, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Namun, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2015, p. 300) mendefinisikan *purposive sampling* sebagai sebuah teknik pengambilan sumber

data dengan berbagai pertimbangan, seperti orang yang dianggap menguasai hal yang diharapkan oleh peneliti, dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menjelajahi fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kriteria untuk informan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menemukan informan yang tepat untuk diwawancarai, serta mendapatkan hasil wawancara yang maksimal serta sesuai dengan topik penelitian ini. Berikut adalah kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini.

1. Pernah/sedang bekerja sebagai pengambil kebijakan di *detikcom* dan *Kompas.com*
2. Pernah/sedang bekerja sebagai redaktur di *detikcom* dan *Kompas.com*
3. Pernah/sedang bekerja sebagai jurnalis di *detikcom* dan *Kompas.com*

Dari ketiga kriteria diatas merupakan tiga komponen yang wajib dimiliki oleh calon informan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar informasi yang didapatkan dari hasil wawancara nantinya dapat sesuai dan mampu memberikan informasi yang jelas sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami oleh informan tentang strategi yang dimiliki dalam menghadapi kekerasan digital. Peneliti menemukan lima informan yang sesuai dengan ketiga kriteria tersebut, yaitu:

1) Profil Elvan Dany Sutrisno

Elvan Dany Sutrisno atau yang akrab disapa sebagai Elvan merupakan wakil pemimpin redaksi, divisi *news*. Elvan pertama kali memulai karir jurnalistiknya pada 15 tahun yang lalu, tepatnya pada 20 November 2008. Sejak awal karirnya sampai dengan sekarang, Elvan mengatakan bahwa ia hanya bergabung dengan *detikcom* dan ia menyebut dirinya sendiri sebagai darah daging *detikcom*. Ia menajaki karir awalnya sebagai seorang jurnalis, kemudian menjadi editor, di tahun 2012 ia menjadi redaktur pelaksana dan terakhir di posisinya saat ini, ia menjadi wakil pemimpin redaksi *detikcom* sejak tahun 2016 sampai dengan sekarang.

2) Profil Indah Mutiara Kami

Indah Mutiara Kami atau yang akrab disapa dengan Tiara merupakan wakil redaktur pelaksana di *detikcom*, tepatnya di *detiknews*. Tiara memulai karir jurnalistiknya sebagai seorang reporter lapangan di *detiknews*. Tiara mengaku tidak memiliki *background* jurnalistik pada saat ia menempuh pendidikan, ia bahwa merupakan seorang mahasiswi lulusan teknik. Namun, selama berada di bangku perkuliahan, ia mengaku sering mengikuti beberapa aktivitas yang berhubungan dengan jurnalistik dan media kampus. Rasa ketertarikan dan kenyamanan tersebutlah yang membawanya dapat bekerja di salah satu perusahaan media ternama selama semibilan tahun lamanya, sejak pertama kali ia terjun ke dunia jurnalistik.

3) Profil Johanes Heru Margianto

Johanes Heru Margianto atau yang akrab disapa dengan Heru adalah salah satu dari tiga redaktur pelaksana di *Kompas.com*. Heru sendiri memulai karir jurnalistiknya sejak 23 tahun lalu, tepatnya pada tahun 2000. Sejak saat masih di bangku perkuliahan, Heru sudah bergabung dengan perusahaan media *Kompas.com*. Selama lebih dari dua dekade itu pula Heru merintis karir jurnalistiknya di bawah naungan *Kompas.com*. Sampai dengan saat ini, Heru berhasil menempati posisinya sebagai redaktur pelaksana sejak tahun 2019.

4) Profil Diamanty Meiliana

Diamanty Meiliana atau yang akrab disapa dengan Dea merupakan wartawan *Kompas.com* dan saat ini menjabat sebagai editor di *desk nasional*. Setelah lulus dari bangku perkuliahan pada tahun 2009, Dea memulai karirnya jurnalistik pada tahun 2010 sebagai wartawan di majalah Panorama, selama kurun waktu enam bulan. Setelah itu, Dea bergabung dengan Harian Sore Sinar Harapan Cetak sampai dengan

tahun 2015. Dea terpaksa harus keluar dari sana, dikarenakan media cetak tempat bekerjanya tersebut tutup. Tak sampai disitu, dari Harian Sore Sinar Harapan Cetak, Dea bersama dengan para lulusan dari Harian Sore Sinar Harapan membuka Sinar Harapan *online* yang bernama *Sinar Harapan.co*, selama kurang lebih satu tahun Dea bergabung, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari sana. Setelah itu, barulah Dea bergabung bersama dengan *Kompas.com* pada tahun 2017 sampai dengan saat ini.

5) Profil Nirmala Maulana Achmad

Nirmala Maulana Achmad atau yang akrab disapa sebagai Nirmala merupakan seorang jurnalis di *Kompas.com* yang berusia 28 tahun. Nirmala memulai karirnya sebagai EO di perusahaan media agri bisnis selama kurang lebih tiga bulan. Setelah dari sana, Nirmala kemudian bergabung dengan *Kompas.com* pada April 2019. Selama empat tahun lamanya bekerja di *Kompas.com*, Nirmala bekerja sebagai reporter *desk news*, rubrik nasional dengan fokus liputan PolHukum (Politik Hukum dan Keamanan), Militer dan Pertahanan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam setiap penelitian, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan sebuah data (Sugiyono, 2015, p. 308). Stake (1995) menyebut bahwa ada tiga cara untuk mendapatkan data, yakni dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Namun, penelitian ini hanya akan menggunakan dua cara, yaitu dengan wawancara dan dokumentasi.

Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang dengan tujuan bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab dan hasilnya dapat dikonstruksikan sebagai makna dari topik tertentu (dalam Sugiyono, 2015, p. 317). Stainback (1988) menjelaskan bahwa dengan adanya wawancara, peneliti

lebih mengetahui dan memahami sebuah hal secara lebih mendalam dan dapat menginterpretasikan fenomena yang terjadi (dalam Sugiyono, 2015, p. 318).

Esterberg (2002) menjelaskan tiga jenis wawancara (dalam Sugiyono, 2015, p. 319), yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara dengan metode ini, pewawancara biasanya telah menyusun daftar pertanyaan dan ditanyakan secara sistematis. Dengan menggunakan teknik ini, pengumpulan data dapat terdiri dari beberapa wawancara dengan keterampilan yang sama.

2. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini bisa dikategorikan sebagai *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara semiterstruktur ini adalah untuk mendapatkan bentuk permasalahan secara lebih terbuka, dimana si narasumber akan diminta pendapat dan ide atas fenomena atau permasalahan yang terjadi.

3. Wawancara Tak Berstruktur

Merupakan wawancara yang bersifat bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman untuk melakukan wawancara dan hanya menggunakan garis besar pertanyaan dari permasalahan yang akan ditanyakan. Namun, sering kali wawancara jenis ini mendapatkan hasil yang bias.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semiterstruktur untuk mendapatkan jawaban secara lebih *detail* dan mendalam. Selain itu, peneliti juga memberikan kesempatan bagi informan untuk mengemukakan pendapatnya secara lebih luas. Selain wawancara, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2015, p. 329) dokumentasi merupakan catatan atas sebuah peristiwa yang sudah lampau. Dokumen ini dapat dijadikan sebagai instrumen pendukung dari wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Dokumen ini nantinya dapat berupa tulisan, gambar dan karya lainnya.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang didapatkan. Moleong (2017, p. 330) mendefinisikan triangulasi sebagai sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk pengecekan atau perbandingan terhadap data itu sendiri. Selain itu, menurut Sugiyono (2015, p. 330) menjelaskan bahwa triangulasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan dan sumber data yang ada. Stainback (dalam Sugiyono, 2015, p. 330) menyebut bahwa tujuan dari penggunaan triangulasi ini adalah bukan untuk mencari sebuah kebenaran terhadap beberapa fenomena, tetapi lebih kepada peningkatan atas pemahaman peneliti terhadap hal-hal yang ditemukan.

Stake (1995) menjelaskan empat jenis triangulasi, yaitu:

1. *Data Source Triangulation*

Triangulasi jenis ini melihat sebuah fenomena dari berbagai macam sudut pandang, seperti waktu dan orang yang berbeda. Tujuannya adalah untuk melihat apakah data yang didapat memiliki kesamaan makna di kondisi yang berbeda.

2. *Investigator Triangulation*

Triangulasi jenis ini melihat berbagai penelitian dengan fenomena atau kasus yang sama, kemudian membandingkannya dengan hasil dari penelitian ini.

3. *Theory Triangulation*

Adalah jenis triangulasi yang membandingkan antara teori yang digunakan pada penelitian ini dengan teori pada penelitian sebelumnya, bertujuan untuk memastikan bahwa teori yang digunakan pada penelitian terdahulu, dapat kembali digunakan untuk menguji hasil dari penelitian ini.

4. *Methodological Triangulation*

Jenis triangulasi ini membandingkan hasil dari penelitian dengan berbagai metode, seperti observasi, wawancara dan studi dokumen.

Tujuannya adalah untuk meningkatkan keyakinan atas interpretasi yang dibuat peneliti.

Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi data, yaitu *data source triangulation*, karena peneliti mewawancarai masing-masing informan dengan metode yang sama. Sedangkan, *methodological triangulation* adalah untuk membandingkan dan memastikan anatara dokumen dan hasil wawancara yang didapatkan sesuai.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017, p. 248) analisis data kualitatif merupakan salah satu upaya bekerja, mengorganisasikan dan memilah-milah data tersebut menjadi sebuah kesatuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan bagian yang penting dan dipelajari, serta dapat memutuskan bagian apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pengertian lainnya datang dari Sugiyono (2015, p. 335), yang menyebut analisis data sebagai sebuah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, yang kemudian data tersebut diorganisasikan ke dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, disusun dalam sebuah pola, dan memilih hal yang penting untuk dipelajari, serta membuat sebuah kesimpulan agar dipahami oleh diri sendiri juga orang lain. Nasution (dalam Sugiyono, 2015, p. 336) menyatakan bahwa dalam proses penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat pengumpulan data di lapangan.

Dalam penelitian studi kasus milik Stake (1995), terdapat empat jenis teknik analisis data, yakni:

1. Categorical Aggregation

Merupakan teknik analisis data dengan mencari suatu kumpulan dari contoh kasus, serta menemukan makna yang relevan dengan isu yang diangkat.

2. *Direct Interpretation*

Merupakan teknik analisis data dengan melihat sebuah contoh kasus dan membuat kesimpulan tanpa melihat contoh lainnya.

3. *Correspondence and Patterns*

Adalah teknik analisis data dengan membuat pola dan mencari persamaan antara dua kategori atau lebih.

4. *Naturalistic Generalizations*

Adalah teknik analisis data yang berdasar pada pengamatan secara umum yang diambil dari orang-orang yang sudah terlebih dahulu mempelajari kasus tersebut, sehingga mampu membuat kesimpulan secara umum.

